

Eksistensi Bangunan Hindia Belanda di Indonesia Studi Objek Sejarah Villa Yuliana di Kabupaten Soppeng (1900-1957)

Nursyafirah¹, Najamuddin², Amirullah^{3*}

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar.

Email: Nursyafirah3409@gmail.com¹, najamuddin@unm.ac.id²,
amirullah8505@unm.ac.id^{3*}

Abstrak

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan proses awal pembangunan Villa Yuliana, Respon masyarakat dengan adanya bangunan Villa Yuliana, serta fungsi dari Villa Yuliana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yakni : heuristik (pengumpulan data dan sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern, interpretasi atau penafsiran dan histriografi atau penulisan sejarah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Villa Yuliana Bangunan Peninggalan Hindia Belanda di Soppeng dibangun pada tahun 1905 dijadikan sebagai tempat peristirahatan dan tempat tinggal Belanda di Soppeng karena didukung oleh kondisi Soppeng yang strategis sebagai penghubung wilayah afdelling Bone pada waktu itu dan adanya perjanjian pendek antara pihak Belanda dan Datu Sitti Zainab Raja Soppeng saat itu. Sehingga pembangunannya dapat melibatkan masyarakat Soppeng dalam pengerjaannya dan mendapat respon baik dari masyarakat Soppeng karena adanya kesepakatan tersebut namun pembangunannya tetap dikomandoi oleh Belanda. Dibangun dengan model Eropa berpadu dengan Rumah Panggung Bugis yang kemudian diberikan kepada pihak Kerajaan Soppeng ketika bangsa Eropa telah meninggalkan Soppeng. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pihak Kerajaan Soppeng pernah tinggal di sana selama bangunan Istana datu dirobohkan dan banyak acara yang digelar di sana.

Kata Kunci: *Villa Yuliana, Belanda, Kerajaan Soppeng, Masyarakat Soppeng*

Abstract

This research and writing aims to determine the background and initial process of the construction of Villa Yuliana, the community's response to the existence of the Villa Yuliana building, and the function of Villa Yuliana. This study uses historical research methods which consist of four stages: heuristics (collection of data and sources), source criticism consisting of internal criticism and external criticism, interpretation or interpretation and historiography or historical writing. The results showed that Villa Yuliana, the Dutch East Indies Heritage Building in Soppeng, was built in 1905 as a resting place and residence for the Dutch in Soppeng because it was supported by Soppeng's strategic condition as a liaison for the afdelling Bone area at that time and a short agreement between the Dutch

and Datu. Sitti Zainab was the King of Soppeng at that time. So that the construction could involve the people of Soppeng in the process and received a good response from the people of Soppeng because of the agreement, but the construction was still commanded by the Dutch. Built with a European model combined with the Bugis Stage House which was then given to the Soppeng Kingdom when the Europeans had left Soppeng. The results also show that the Soppeng Kingdom had lived there during the Datu Palace building was torn down and many events were held there.

Keywords: *Villa Yuliana, Dutch East Indies, Soppeng Kingdom, Soppeng Society*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kita kenal memiliki sejarah kelam yakni jajahan oleh bangsa Eropa sejak awal abad ke-17. Salah satunya yakni Belanda, Tujuan Belanda yakni ingin menguasai sumber daya alam di Indonesia. Perluasan kekuasaan dan usaha dagang Belanda sampai di Batavia atau nama sebelumnya yakni Jayakarta yang kemudian dikembangkan menjadi pusat perdagangan yang terbesar di Asia Tenggara yang didukung oleh angkatan laut secara besar-besaran. Dari sinilah kemudia VOC dapat mengawasi bandar-bandar dagang dan benteng-bentengnya. Tahun 1905 kolonial Belanda masuk menjajah kerajaan-kerajaan di Sulawesi-Selatan, pada tahun yang sama juga Belanda menyerang Kerajaan Soppeng yang mana pada waktu itu kerjaan Soppeng dibawah pimpinan Datu Soppeng yang ke 35 yaitu Sitti Zainab. (Pratama, 2020)

Soppeng memiliki sejarah yang sangat panjang. Lahirnya kota Soppeng diawali dengan kedatangan To Manurung. Pada fase inilah kemudian dikenal awal dari peletakan kehidupan berpemerintahan di Soppeng. Melalui berbagai macam perjanjian politik serta pertempuran-pertempuran yang di alami oleh masyarakat Soppeng baik dalam

melawan kerajaan-kerajaan lokal sampai pada perlawanan terhadap kolonial Belanda hingga akhirnya menetapkan hari lahirnya Kota Soppeng yaitu pada tanggal 13 Maret 1957. (Hadrawi, 2016)

Dalam perjalanan panjang yang dialami Kota Soppeng, Soppeng memiliki warisan peninggalan sejarah termasuk bangunan-bangunan tua yang memiliki nilai historis, sebagai salah satu bukti peninggalan Belanda. Bangunan Tua bekas bangunan milik Belanda di Soppeng, merupakan salah satu bukti bahwa Soppeng pernah dijajah oleh bangsa asing dalam hal ini Belanda. Dari peninggalan sejarah tepatnya peninggalan hindia belanda di Soppeng menunjukkan apa yang didapat sekarang tidak dapat dipisahkan oleh kisah perjuangan rakyat Soppeng dalam memperjuangkan Soppeng. Bahwa di kawasan itu pernah dijadikan oleh kolonial Belanda sebagai kawasan peristirahatan. (Hasrianti, 2016)

Diantara beberapa bangunan yang di bangun oleh Belanda salah satunya Villa Yuliana, keberedaaan Villa Yuliana di Soppeng sebagai bangunan bersejarah menyebabkan Soppeng sering kali di datangi oleh pendatang hanya untuk sekedar melihat bangunan peninggalan Hindia Belanda atau melihat isi dalam dari Villa tersebut

bahkan setelah dijadikannya Villa ini sebagai Museum Latemmamala dijadikan sebagai tempat penelitian bagi pelajar. Faktanya memang Villa Yuliana merupakan peninggalan kolonial Belanda maka dari itu bangunan tersebut merupakan arsip bangunan tua yang bernilai estetis tinggi (Fatmawati, 2019)

Villa Yuliana berada tepat di hadapan dengan Kompleks Istana Datu Soppeng (Tungke & Nasyaruddin, 2015). Sekarang berlokasi di pusat kota Watansoppeng yakni di Jl. Pengayoman No. 1 Beresebelahan dengan mesjid raya Soppeng dan Rumah jabatan Bupati Soppeng. Dari sejarah berdirinya Villa ini di bangun oleh seorang aristek yang tidak diketahui namanya namun yang berasal dari Belanda. Pembangunan Villa ini dilakukan sekitar tahun 1900 dan selesai tahun 1905. (Nurul Ilmi, 2021) Sumber lain menyebutkan bahwa pembangunan Villa Yuliana sebenarnya rentang tahun 1905 sampai 1909 (Hasrianti, 2016). Yang memerintahkan pembangunan Villa tersebut adalah Gubernur Hindia Belanda saat itu yaitu C. A. Krosen (Tungke & Nasyaruddin, 2006).

Penamaannya sendiri ada beberapa pendapat pertama yakni ada yang sumber yang mengatakan bahwa kata Yuliana di ambil dari nama Ratu Belanda yakni Ratu Yuliana karena beliau merupakan Ratu yang katanya menjadi alasan pembangunan Villa tersebut namun batal berkunjung ke Soppeng. Dan sumber lain mengatakan bahwa bukan karena alasan tersebut melainkan karena kelahiran Ratu Yuliana yang merupakan anak dari Ratu Wilhelmina.

Villa ini pernah dijadikan sebagai tempat tinggal keluarga Kerajaan bagi pegawai pemerintah Kabupaten

Soppeng. Bukti bahwa Villa Yuliana dijadikan sebagai tempat tinggal sebagaimana yang dijelaskan masa A. Bau Waris bahwa sewaktu ia kecil ia tinggal di Kompleks Saoraja. Sebagai anak dari Kepala kepolisian Wataleppu atau panglima perang sekaligus sebagai kepala kepolisian kerajaan dan pada pemerintahan Datu Aisya di Soppeng. Waktu itu katanya antara tahun 1950-1951 bangunan istana induk belum jadi. Datu pun tinggal di Mess Yuliana (H.A. Ahmad Saransi, 2006). (Yunus, I. A., Patahuddin, P., & Ridha, M. R., 2018)

Rentang tahun 1905 dimana kemudian Villa Yuliana yang awalnya dibangun untuk persembahan kelahiran Ratu Belanda. Yang kemudian banyak di gunakan sebagai tempat peristirahatan sampai pada tempat tinggal Datu Soppeng bersama keluarga dan staf pemerintahan kerajaannya sebagaimana yang dijelaskan di atas. Sampai pada tahun 1957 bangunan ini kemudian dibiarkan tidak dipergunakan lagi barulah kemudian tahun 2008 bangunan ini resmi digunakan lagi namun bukan sebagai Villa lagi melainkan Museum yang diberi nama dengan Museum Latemmamala.

Terdapat beberapa tulisan baik berupa skripsi maupun jurnal mengenai Villa Yuliana seperti, jurnal yang berjudul Villa Yuliana : Bangunan Berarsitektur Indis Di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, dimana tulisan ini berfokus pada arsitektur Indis dari bangunan Villa Yuliana yakni perpaduan antara bangunan Kolonial Belanda dan rumah tradisional Bugis. Dan tulisan lain berupa skripsi yang berjudul Arsitektur Villa Yuliana Di Watansoppeng Kabupaten Soppeng, dimana tulisan ini hampir sama dengan tulisan sebelumnya yang juga berfokus

pada arsitektur daripada Villa Yuliana namun pembedanya yakni tulisan kedua lebih banyak membahas mengenai setiap bentuk dan makna dari setiap element bentuk ruang Villa Yuliana. Dari kedua tulisan tersebut jika dibandingkan dengan tulisan ini maka letak perbedaanya yakni tulisan yang berjudul Villa Yuliana Bangunan Bersejarah Peninggalan Hindia Belanda Di Soppeng(1900-1957) lebih berfokus pada nilai historis yakni sejarah pembangunan dari Villa Yuliana itu sendiri.

Metode Penelitian

Studi sejarah yang kajiannya berfokus pada masa lampau, maka penelitian dan penulisan skripsi ini menggunakan metode historis, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah. Penelitian sejarah yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui kejadian-kejadian yang telah dilakukan pada masa lampau melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dari internet/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (Penulisan kisah sejarah) (Majid & Hamid, 2008).

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam sebuah penyusunan penulisan sejarah. Dimana tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau sumber yang relevan dengan objek yang akan penulis tulis.

a. Observasi

Cara pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, diantaranya

bangunan Villa Yuliana dan arsip-arsip yang memperkuat data penelitian sehingga dapat melihat dan menulis bagaimana berdirinya Villa Yuliana maupun perkembangannya.

b. Wawancara

Cara pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan orang-orang yang paling dianggap memiliki pengetahuan dengan hal yang diteliti. Adapun pihak-pihak yang diwawancari dalam penelitian ini antara lain, Orang yang bekerja di Villa Yuliana, Staf Dinas Kebudayaan Pemerintah Soppeng seksi Sejarah, Keturun Datu Soppeng, Masyarakat yang hidup pada rentan tahun kajian penulis dan Masyarakat Soppeng.

c. Penelitian Kearsipan dan Pustaka

Penelusuran bahan arsip di Badan Arsip Dan Perpustakaan Daerah

Propinsi Sulawesi Selatan karena kurun waktu penelitian zaman Belanda, sehingga sumbernya paling banyak di Arsip dan penelusuran bahan pustaka dilakukan di perpustakaan.

2. Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber atau data-data yang ditemukan baik melalui penelitian lapangan yakni wawancara maupun penelitian pustaka. Kritik terbagi menjadi 2 macam yakni kritik luar (ektern) dan kritik (intern).

a. Kritis ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber

apakah sumber itu valid, asli dan bukan tiruan-tiruan. Kritik ekstern dapat dilakukan seperti yang dikemukakan oleh Kartodirjo. (1992:6), sebagai berikut : Kritik ekstern meneliti apakah dokumen tersebut autentik, yaitu kenyataan identitasnya, jadi bukan tiruan, turunan yang palsu. Kesemuanya dilakukan dengan meneliti bahan dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan lain sebagainya.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk meneliti sumber yang berkait dengan masalah dalam penelitian dan laporan hasil penelitian. Setelah menetapkan sebuah teks otentik dan menemukan apa yang sungguh-sungguh ingin dilakukan oleh penulis, maka sejarawan harus menetapkan apakah kesaksian tersebut kredibel(LuiusGottschalk, 1969).

3. Interpretasi

Setelah tahap kritik sumber, selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah. Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah dalam interpretasi terdapat dua poin penting yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan dengan satu sama lainnya. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar suatu peristiwa dapat direkomendasikan dengan baik(Sejarah, 2016).

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari sebuah rangkaian penulisan. Sebagai hasil terakhir, historiografi merupakan cara penulisan dari fakta-fakta yang merupakan hasil dari tahapan sebelumnya.dalamhistoriografi bukanlah semata-mata rangkaian fakta belaka(Medjid & Wahyudhi, 2014), tetapi sejarah merupakan sebuah cerita, cerita yang dimaksud adalah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa, dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran interpretasi terhadap kejadian tersebut.

Tinjauan Penelitian

a. Awal Terbentuknya Kerajaan Soppeng

Sejarah kerajaan Soppeng berawal dari adanya *Tomanurung* dimana kedatangannya dipercaya untuk menyelesaikan pertikaian yang ada di Soppeng waktu itu masyarakat Soppeng menyebutkan sebagai masa *Sianre Bale Tauwe*. Kehadiran *Tomanurung* merupakan sejarah awal terbentuknya sistem pemerintahan baru, yaitu dari pemerintahan atau kekuasaan kelompok *anang* ke kelompok persekutuan *anang* yang lebih luas, yaitu kerajaan.(Syahri, 2018)

Kerajaan Soppeng tidak di lahirkan dari satu *Tomanurung* saja melainkan ada dua *Tomanurung* yakni yang ada di Sekknyili seorang laki-laki dan di Gaorie Libureng seorang perempuan. Dimana kedua *Tomanurung* tersebut kemudian dikawinkan, bersatunya kedua *Tomanurung* tersebut kemudian mulailah kekuasaan baru.

Perkawinan antara *Tomanurung* di Sekkanyili yang bernama La Temmamala dengan *Tomanurung* di Gaorie Libureng yang bernama La Temmapuppu. Perkawinan keduanya telah mengakhiri kekuasaan dari para *Matoa* dan beralih di bawah kuasa *Tomanurung*. La Temmamala kemudian menjadi *Datu* Soppeng Riaja yang pertama dan La Temmapupu juga menjadi *Datu* di Soppeng Rilau yang pertama (Syahri, 2018).

Kerajaan Soppeng yang terdiri dari dua Kerajaan hanya memimpin satu rakyat saja yakni rakyat Soppeng dimana wilayah kekuasaan Kerajaan Soppeng Riaja lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan wilayah kekuasaan Soppeng Rilau. bersatunya kedua Kerajaan Soppeng berawal dari konflik yang menimbulkan perang saudara yang kemudian diakhir dengan penggabungan antara kerajaan Soppeng Riaja dan Soppeng Rilau menjadi satu Kerajaan yakni Kerajaan Soppeng yang dipimpin oleh Petta Puang Lipu'E dimana perdana menteri dipegang oleh Petta MabulluaE pipinan Kerajaan Soppeng Rilau dulunya.

b. Keadaan Masyarakat Soppeng

Masyarakat Soppeng terdiri dari orang-orang Bugis, maka dari itu Bahasa masyarakat Soppeng adalah Bahasa Bugis. Kebanyakan kepala-kepala kampung tidak mengenal Bahasa lain, selain Bahasa Bugis beberapa kepala kampung tidak dapat menulis atau membaca selain Bahasa Bugis. Menurut catatan Lontarak disebutkan bahwa masyarakat Soppeng bersal dari dua tempat yaitu Sewo dan Gattareng. Orang-orang yang berasal dari Sewo menempati daerah yang disebut Soppeng Riaja (Soppeng Barat) dan yang berasal

dari Gattareng menempati Soppeng Rilau (Soppeng Timur) (Kallupa, 1990)

Masyarakat Soppeng menempati kampung atau di Soppeng disebut *Wanua* yang berada di atas Bukit. Daerah yang subur untuk pertanian, persawahan, dan perladangan tidak dijadikan daerah pemukiman. Yang dijadikan daerah perkampungan sebagai tempat tinggal yaitu area yang kurang produktif atau tidak produktif. Dari segi pertahanan tempat tinggi lebih strategis dibandingkan tempat yang rendah. (Kallupa, 1990)

Masyarakat Kerajaan Soppeng terdiri dari 3 stratifikasi social yang ditarik dari garis keturunan yakni :Bangsawan, Kebanyakan dan Bawahan. Konsepsi orang Bugis Soppeng mengenai pola kelakuan adat istiadat bertumpuh pada *Pangadereng* sebagai pola tata kelakuan dalam masyarakat orang Bugis adalah empat unsur pokok yaitu Ade', Rapang, Wari' dan Bicara (Kallupa, 1990)

Pembahasan

a. Latar Belakang Pembangunan Villa Yuliana

Soppeng banyak terdapat bangunan-bangunan yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda seperti Vila Yuliana, Istana Arajang Bola Ridie, Rumah Candue (dibongkar tahun Belanda 1959), Rumah Sakit Soppeng (dibongkar tahun 1970), Rumah Batoe bekas rumah Gezagheber Soppeng, Pasar Watansoppeng, dan Pasar Tadjoentjoe. Bangunan-bangunan tersebut sebagian telah dirobohkan dan di atasnya berdiri bangunan baru (Hasriati, 2013).

Soppeng merupakan daerah yang dikenal dengan keadaan alam yang indah, nyaman dan sejuk, sehingga tidak

dihiraukan lagi jika dulu pemerintah Hindia Belanda menjadikan Soppeng sebagai tempat pengistirahatan. Posisi Soppeng yang berada ditengah-tengah Afdeling Bone saat itu yakni Bone dan Wajo menjadikan soppeng menjadi wilayah strategis bagi Belanda untuk membangun tempat peristirahatan dan tempat tinggal disana.

Kondisi alam Soppeng yang subur saat itu dimana tanaman yang laku di pasaran yang di inisiasi oleh Belanda untuk ditanam mendapat hasil yang baik maka dari itu perlulah kemudian pihak Belanda beserta pimpinanya untuk tinggal dan mengawasi perkembangan tersebut di Soppeng. Berawal dari kondisi yang dijelaskan diatas melatar belakangi adanya pembangunan Villa Yuliana di Soppeng.

Latar belakang pembangunan Villa Yuliana banyak disebutkan yakni diperuntukkan untuk Ratu Belanda yang akan berkunjung di Soppeng namun batal dikarenakan kondisi yang tidak aman pada saat itu. Akan tetapi melihat pada waktu itu bertepatan dengan kelahiran anak dari Ratu Wilhelmina Ratu Belanda maka jika dikatakan Villa Yuliana dipersembahkan sebagai hadiah Ratu Belanda lebih tepat dikarenakan rencana berkunjung disaat kondisi tidak aman tidak dapat dibenarkan sepenuhnya.

Proses Pembangunan Villa Yuliana

Villa Yuliana dibangun pada tahun 1905 didesain oleh arsitek dari Belanda langsung yang di datangkan oleh Guernunur Belanda di Sulawesi saat itu. Villa Yuliana ini di bangun dengan model perpaduan antara gaya Eropa dengan gaya bangunan Bugis yaitu Rumah Panggung. Gaya Eropa berupa dinding tebal dan Menara tinggi

dengan atap runcing, sedangkan gaya Bugis berupa Rumah Panggung dengan tangga dari Kayu. Bangunan Villa Yuliana dibangun bertingkat secara umum bangunan Villa Yuliana adalah bangunan tempat tinggal atau peirntirahatan. Mengenai proses pembangunannya terdapat dua pendapat yaitu pembangunan Villa Yuliana di bangun dengan menggunakan pekerja dari Belanda (Kamaruddin, 2021) namun pendapat lain Villa Yuliana di bangun oleh Belanda dan di bantu dengan masyarakat Soppeng namun tetap dikomandoi oleh Belanda. Pembangunan Villa Yuliana selesai pada tahun 1909.

Respon Masyarakat Terhadap Pemerintah Hindia Belanda

Respon masyarakat terhadap Pemerintah Hindia Belanda sebagai pemeraksa dari Bangunan Villa Yuliana atas adanya bangun tersebut yakni tidak ada bentuk penolakan yang berarti seperti perlawanan terhadap pembangunan Villa Yuliana dibuktikan dengan pendapat masyarakat yang menyebutkan bahwa pengerjaannya dibantu oleh masyarakat Soppeng itu sendiri. Dilandasi oleh Perjanjian Pendek antara Belanda dan Datu Soppeng yang menjadi dasar penguasaan penuh Belanda di Soppeng masyarakat kemudian menerima bentuk-bentuk pembangunan yang dilakukan oleh Belanda. Pendapat lain yakni menerima adanya pembangunan Villa Yuliana dikarenakan menurutnya orang Eropa dalam hal ini Belanda tidak terbiasa untuk tinggal di kondisi tempat tinggal masyarakat Soppeng sehingga diperlukan tempat khusus untuk Belanda.

Respon Masyarakat Terhadap Kerajaan Soppeng

Masyarakat Soppeng dikenal dengan watak penurut, masyarakat menyerahkan keputusan kepada Datu karena percaya bahwa Datu yang terbuka atas penguasaan Belanda demi untuk keamanan di Soppeng. Sehingga pada saat Datu Soppeng selaku pimpinan tertinggi pada saat itu di Soppeng memberikan peluang kepada Belanda untuk membangun di Soppeng salah satunya Villa Yuliana masyarakat tidak memberikan bentuk protes atas izin yang diberikan pimpinannya saat itu.

Pada saat Belanda sudah tidak lagi berkuasa di Soppeng Masyarakat semakin menerima adanya bangunan tersebut melihat Villa Yuliana bukan hanya menjadi bangunan yang dipergunakan oleh Belanda saja melainkan pernah menjadi tempat tinggal Datu Soppeng sendiri sosok yang sangat mereka hormati, saat itu mereka menyebutnya *Bolana Tuan Petoro*. Dan bermanfaat bagi masyarakat sendiri dengan banyak kegiatan masyarakat digelar disana bersama Datu dan pemerintah Kerajaan Soppeng.

Fungsi Villa Yuliana Bagi Pemerintah Hindia Belanda

Sejak selesai dibangun tahun 1909 bangunan tersebut menjadi tempat peristirahatan Pemerintah Hindia Belanda, tempat tinggal dan markas Belanda, tempat tangki-tangki militer Belanda, serta kediaman resmi para petinggi Pemerintah Hindia Belanda. Letak Villa Yuliana sangat strategis bagi Belanda dikarenakan dekat dengan pemerintahan Kerajaan Soppeng memudahkan mereka mengawasi Kerajaan Soppeng serta dekat dengan tan-tan militernya, dan juga letak Villa Yuliana yang tinggi memudahkan pihak Hindia Belanda untuk mengawasi setiap pergerakan pemerintahnya dan

memantau situasi dan keamanannya di Soppeng. Bangunan ini juga digunakan Belanda sebagai hadiah atas kelahiran Ratu Belanda. Bangsa Eropa selain daripada Belanda yang pernah datang ke Indonesia yakni Jepang. Tahun 1942 sampai dengan 1945 Jepang saat berada di Soppeng mengganti nama dari pemerintahan bentukan Belanda dan menggunakan alat-alat Belanda termasuk tempat tinggal Belanda dalam hal ini Villa Yuliana.

Fungsi Villa Yuliana Bagi Masyarakat Kerajaan Soppeng

Villa Yuliana pernah dijadikan Istana Kerajaan karena sebenarnya alasannya yakni Istana Kerajaan atau disebut *Salassae* telah dirobohkan dan setelah dibangun Kembali Datu juga tetap memilih tinggal di Istana Kerajaan dimana pada saat itu Datu menolak untuk menerima Villa Yuliana sebagai miliknya karena menurut beliau bangunan tersebut bukan rumahnya, rumahnya yakni Istana Kerajaan sehingga Villa Yuliana diambil dibawah naungan Pemda Kabupaten Soppeng.

Villa Yuliana atau nama yang terkenal di Masyarakat Kerajaan Soppeng yakni *Bolana Tuan Petoro* dalam Bahasa Indonesia yakni Rumah Tuan Petoro yang pada rentan tahun 1957 sampai 1959 banyak digunakan tempat menggelar acara pernikahan maupun acara adat pada saat itu. Di halaman Villa Yuliana pernah digelar acara pernikahan bangsawan Soppeng (Hasna, 2021) Selain dari acara pernikahan yang digelar banyak acara adat yang digelar di Rumah Tuan Petoro ini diantaranya sebagai berikut : Mattemmutaung, Massappo Kampong dan Mappatuangnge

Kesimpulan

Berdirinya Bangunan peninggalan Hindia Belanda tersebut dilatar belakangi oleh Belanda yang pada saat itu menjadikan Soppeng sebagai tempat peristirahatan sehingga mereka membangun Gedung tersebut untuk dijadikan sebagai tempat tinggal petinggi Pemerintah Hindia Belanda dan Para Tentara Belanda. Melihat pula kondisi wilayah Soppeng yang strategis dan subur akan sumber daya alam. Adapun berbagai alasan pembangunan yang lainnya banyak beredar dikalangan masyarakat Soppeng yakni mulai dari karena pembangunan tersebut untuk menyambut Ratu Belanda yang akan berkunjung ke Soppeng namun namun karena kondisi yang tidak stabil pada waktu itu maka Ratu Belanda mambatikan niatnya dan alasan pembangunan Gedung tersebut karena untuk penghargaan dan bukti kecintaan Belanda terhadap ratunya untuk menyambut hari kelahiran Ratu Yuliana anak dari Ratu Wilhelmina itulah sebabnya kenapa kemudian disebut sebagai Villa Yuliana. Bangunan ini diinisiasi oleh Gubernur Belanda yang dikomandoi oleh Pemerintah Hindia Belanda menggunakan arsitek Belanda dan pengerjaannya dibantu oleh masyarakat Soppeng.

Villa Yuliana Bangunan Bersejarah Peninggalan Hindia Belanda di Soppeng dibangun pada tahun 1905 di Bukit Watansoppeng tepat di kota Watansoppeng di Jalan Pengayoman Nomor 1, Keluarahan Botto, Kecamatan Lalabata. Bangunan ini dikenal orang *Bolana Tuan Petoro* dan *Bola Maccacae*. Tidak ada respon berupa perlawanan terhadap bangunan Villa Yuliana. Penerimaan terhadap pembangunan Villa Yuliana dikarenakan adanya penandatanganan Perjanjian

Pendek antara pihak Belanda dan Kerajaan Soppeng.

Bangunan Peninggalan Hindia Belanda memiliki beberapa fungsi yakni digunakan oleh Pemerintah Belanda pula pada saat berada di Soppeng. Pasca Belanda meninggalkan Soppeng bangunan ini pernah digunakan oleh Bangsa Jepang selama berkuasa di Soppeng. Bangunan peninggalan Hindia Belanda tersebut pernah digunakan sebagai tempat tinggal Datu Soppeng yakni H Andi Wana beserta semua staf pemerintahan Kerajaan, orang-orang dalam Datu dan keluarga Raja pada saat itu. Di Gedung tersebutlah banyak digelar acara adat dan pernah digelar acara pernikahan Bangsawa Soppeng di sana. Pindahannya Datu Soppeng ke Gedung tersebut mengakibatkan tantara Jawa batal tinggal di sana namun setelah pihak Kerajaan Soppeng meninggalkan Gedung tersebut memberikan kesempatan kepada Tentara yang biasa dikenal dengan tantara Siliwangi untuk tinggal disana.

Daftar Pustaka

- H.A. Ahmad Saransi. (2006). *Soppeng 745 Melintasi Waktu*. Pemerintah Kabupaten Soppeng.
- Hasrianti. (n.d.). Villa Yuliana : Bangunan Berarsitektur Indis di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, Vol. 14 No.
- Hasriati. (2013). *Arsitektur Villa Yuliana di Watansoppeng Kabupaten Soppeng*. Universitas Negeri Makassar.
- Kallupa, B. (1990). Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100-1989. *Final Report to The Australian*

- Myer Foundation.
- LuiusGottschalk. (1969). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Majid, M. S., & Hamid, A. R. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rayhan Intermedia.
- Medjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah, Suatu Pengantar*. Prenda Media Group.
- Sejarah, T. P. J. P. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Negeri Makassar.
- Syahri, K. (2018). *Soppeng: Dari Tomanurung Hingga Penjajahan Belanda*. Pustaka Refleksi.
- Tungke, A. W., & Nasyaruddin, A. (2006). *Orang Soppeng Orang Beradap*. Pustaka Refleksi.
- Tungke, A. W., & Nasyaruddin, A. (2015). *Yuk, Rekreasi Ke Soppeng*. Pustaka Refleksi.
- Hasna, H. A. (2021, Juli 19). (Nursyafirah, Interviewer)
- Kamaruddin. (2021, Juli 16). (Nursyafirah, Interviewer)
- Fatmawati, N. (2019). *Pemanfaatan museum villa yuliana sebagai sumber belajar ips siswa smp negeri i marioriwawo kabupaten soppeng*. makassar: doctoral dissertation, universitas negeri makassar.
- Hadrawi, M. (2016). *Jejak Awal Wanuwa-Wanuwa Soppeng dan Pertumbuhannya: Kajian Berdasarkan Manuskrip*. Makassar: Lembah Walenna, 139.
- Hasna, H. A. (2021, Juli 19). (Nursyafirah, Interviewer)
- Hasrianti, H. (2016). VILLA YULIANA: BANGUNAN BERARSITEKTUR INDIS DI KABUPATEN SOPPENG, SULAWESI SELATAN. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 14(2), 99-110.
- Kamaruddin. (2021, Juli 16). (Nursyafirah, Interviewer)
- Nurul Ilmi, A. (2021). *Peranan Humas Pemerintah Daerah Dalam Mensosialisasikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Di Kabupaten Soppeng*. Makassar: (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).
- Pratama, R. A. (2020). *Kota tua punya banyak cerita jilid 2*.
- Yunus, I. A., Patahuddin, P., & Ridha, M. R. (2018). Museum Latemmamala sebagai Media Pembelajaran Sejarah 2008-2017. *Jurnal Pattingalloang*, 5(4), 17-25.

